

## PENGARUH EDUKASI KESEHATAN MENGENAI PERMASALAHAN SOSIAL DAN KAITANNYA DENGAN KESEHATAN REPRODUKSI TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS

Laily Hanifah<sup>1\*</sup>, Bintang Nurrahman Ali<sup>2</sup>, Jazzy Dwi Arimurti<sup>3</sup>,  
Nahda Fini Shabriyyah<sup>4</sup>, Aulia Annisafitri<sup>5</sup>, Nida Sabila<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Prodi Kesehatan Masyarakat, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, Indonesia

[laily.hanifah@upnvj.ac.id](mailto:laily.hanifah@upnvj.ac.id)<sup>1</sup>, [ali.bintang1109@gmail.com](mailto:ali.bintang1109@gmail.com)<sup>2</sup>, [jazzydarimurti@gmail.com](mailto:jazzydarimurti@gmail.com)<sup>3</sup>,

[nahda2982@gmail.com](mailto:nahda2982@gmail.com)<sup>4</sup>, [auliaannisa1306@gmail.com](mailto:auliaannisa1306@gmail.com)<sup>5</sup>, [nidasabila.15ns@gmail.com](mailto:nidasabila.15ns@gmail.com)<sup>6</sup>

---

### ABSTRAK

---

**Abstrak:** Remaja membutuhkan teman sebaya dalam kehidupannya. Kehadiran teman sebaya membentuk identitas diri seorang remaja. Akan tetapi, lingkungan teman sebaya yang negatif dapat menyebabkan kasus *toxic relationship*, *toxic friendship*, hingga *bullying* yang terkait dengan kesehatan reproduksi serta status gizinya. Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan siswa mengenai permasalahan sosial yang sering dialami oleh remaja serta kaitannya dengan kesehatan reproduksi. Pengabdian masyarakat ini dilakukan kepada 288 siswa kelas XI di salah satu SMA di Jakarta menggunakan metode Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE). Hasil uji *pre-test* dan *post-test* sebagai indikator penilaian pengetahuan menunjukkan p-value sebesar 0,000, artinya edukasi yang disampaikan dapat meningkatkan pengetahuan siswa.

**Kata Kunci:** Edukasi; Permasalahan Sosial; Kesehatan Reproduksi; Status Gizi; Remaja.

**Abstract:** Adolescents need peers in their life. The presence of peers shapes an adolescent's self-identity. However, a negative peer environment can lead to cases of toxic relationships, toxic friendships, and bullying. The purpose of this community service activity is to increase students' knowledge of social problems commonly experienced by adolescents and their relationship to reproductive health. This community service was conducted among 288 students of class XI in one high school in Jakarta using the communication, information and education (IEC) method. The results of the pre-test and post-test as indicators of knowledge assessment showed a p-value of 0.000, which means that the education provided can increase the knowledge of the students.

**Keywords:** Education; Social Problems; Reproductive Health; Nutritional Status; Adolescents.



#### Article History:

Received: 21-09-2023

Revised : 06-11-2023

Accepted: 06-11-2023

Online : 01-12-2023



This is an open access article under the  
CC-BY-SA license

## A. LATAR BELAKANG

Masa remaja (*adolescence*) merupakan fase peralihan dari masa anak ke masa dewasa yang dimulai dari usia 10 hingga 19 tahun (WHO, 2022a). Masa transisi ini disertai dengan tumbuh kembang yang terjadi dengan sangat pesat, mulai dari fisik, seperti perubahan hormonal, kognitif, hingga psikososial (Pratomo et al., 2022).

Salah satu bentuk perkembangan psikososial pada remaja adalah kemampuan remaja membangun hubungan dengan teman sebayanya. Menurut Fitriani dalam Dongoran & Boiliu (2020), teman sebaya adalah sekumpulan orang yang kurang lebih berusia sama dan mempunyai pengaruh kuat terhadap remaja, terutama dalam penentuan identitas dirinya. Adanya hubungan dengan teman sebaya, baik dalam bentuk persahabatan sesama gender, beda gender, maupun hubungan yang bersifat romantis dapat membentuk hubungan interpersonal yang mempengaruhi emosi, pikiran, dan perilaku dari seorang remaja (Plutchik dalam Zhang et al., 2015).

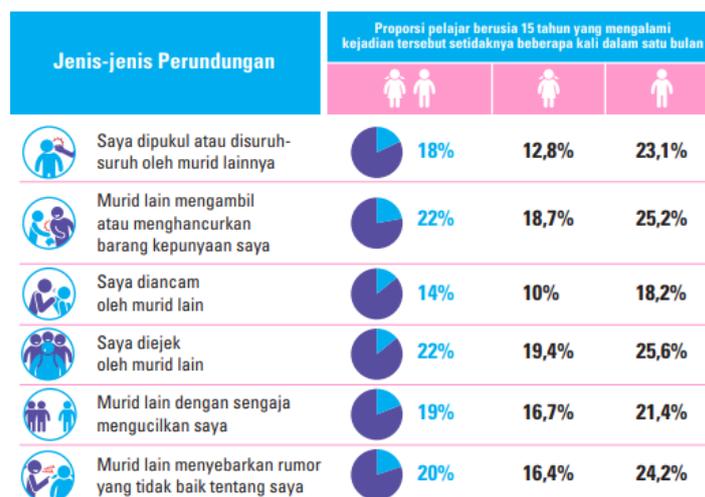
Meskipun demikian, adanya hubungan interpersonal antar remaja juga dapat menimbulkan permasalahan di dalamnya. Salah satu bentuk masalah tersebut adalah terjebak dalam *toxic relationship*. Menurut Scott (2022), *toxic relationship* didefinisikan sebagai hubungan yang membuat seseorang merasa tidak didukung, disalahpahami, direndahkan, diperlakukan tidak adil, atau diserang oleh pasangan, teman ataupun anggota keluarga. Suatu tanda bahwa hubungan mulai mengarah menjadi tidak sehat adalah ketika kesejahteraan seseorang terancam, baik secara emosional, psikologis, maupun fisik, misalnya remaja yang memaksakan kehendaknya sendiri terhadap pasangannya, remaja yang mengolok-olok pasangannya dengan kasar, atau remaja yang tidak segan melakukan kekerasan kepada pasangannya, yang dapat menyebabkan luka, lebam, cedera, serta perasaan terintimidasi oleh orang lain (Amelya Puteri et al., 2022). Centers for Disease Control and Prevention & National Center for Injury Prevention and Control atau CDC (2016) menjelaskan faktor yang dapat meningkatkan risiko adanya *toxic relationship*, yaitu adanya persepsi bahwa melakukan kekerasan dalam hubungan berpacaran itu wajar, adanya konflik dalam hubungan pacaran, adanya perilaku agresif, adanya status pernah/telah berhubungan seksual secara aktif, serta faktor individu itu sendiri, seperti pernah melihat atau menjadi korban kekerasan di rumah dan/atau sedang/pernah menggunakan zat dan obat-obatan terlarang. *Toxic relationship* berisiko menyebabkan remaja mengalami depresi, menjadi pelaku kekerasan dalam hubungan selanjutnya, berperilaku antisosial, bahkan bisa menjerumuskan ke dalam masalah ketergantungan obat-obatan terlarang dan bunuh diri

Selain itu, remaja juga dapat berada di dalam *toxic friendship*, yaitu hubungan pertemanan atau persahabatan yang tidak sehat serta hanya menguntungkan di satu sisi dan merugikan sisi lainnya (Amir et al., 2020).

Hubungan pertemanan seperti ini sangat mendorong adanya fenomena *bullying*, baik berbentuk fisik, verbal langsung, nonverbal langsung, nonverbal tidak langsung, hingga *cyber bullying* (Coloroso dalam (Zakiyah et al., 2017).

Menurut CDC (2019), sebanyak kurang lebih 26% perempuan dan 15% laki-laki di seluruh dunia ini pertama kali mengalami kekerasan berbentuk fisik dan/atau seksual, maupun pengalaman dikuntit oleh pacarnya (disebut sebagai *stalker*) sebelum berusia 18 tahun. Sebanyak 1 dari 15 remaja laki-laki dan 1 dari 11 remaja perempuan melaporkan bahwa mereka pernah mengalami kekerasan fisik ketika berpacaran dalam satu tahun terakhir. CDC juga menyebutkan sekitar 1 dari 9 siswi dan 1 dari 36 siswa sekolah menengah atas juga melaporkan bahwa mereka mengalami kekerasan seksual saat berpacaran dalam satu tahun terakhir. Sedangkan menurut Komnas Perempuan (2021), kasus kekerasan dalam pacaran di Indonesia pada tahun 2020 menempati posisi kedua dengan jumlah 1.309 kasus atau sekitar 20% dari jumlah kekerasan yang terjadi pada ranah KDRT/relasi personal.

Survei mengenai kesehatan siswa di sekolah secara global yang dipublikasikan oleh WHO (2022b) menunjukkan bahwa 42% remaja laki-laki dan 37% remaja perempuan telah menjadi korban *bullying*. Sedangkan menurut United Nations Children's Fund (UNICEF) (2020), 3 dari 4 anak dan remaja di Indonesia yang pernah menjadi korban kekerasan melaporkan bahwa pelaku kekerasan tersebut adalah teman sebayanya. Studi PISA pada tahun 2018 juga melaporkan bahwa sebagian besar pelajar laki-laki maupun perempuan di Indonesia mengalami perundungan dalam bentuk ejekan atau diambil barang-barangnya dengan cara yang tidak sopan (22%), seperti terlihat pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Jenis Perundungan di Indonesia menurut studi PISA (2018)

Menurut Annika & Sukmawati (2021), remaja dengan harga diri rendah, salah satunya akibat pengaruh dari permasalahan sosial pertemanan di sekitarnya ini, cenderung memiliki perilaku seksual berisiko yang tinggi.

Dampak dari perilaku seksual berisiko pada remaja akan mengakibatkan adanya kehamilan tidak diinginkan (*unwanted pregnancy*), tertularnya Penyakit Menular Seksual (PMS) termasuk HIV/AIDS, dan mempengaruhi stigma masyarakat yang melabeli bahwa remaja perempuan yang hamil merupakan aib keluarga dan melanggar norma-norma sosial maupun agama (WHO, 2022b) (Kasim, 2014).

Oleh karena itu, diperlukan edukasi mengenai permasalahan sosial di masa remaja, terutama pada siswa-siswi SMA yang saat ini berusia 15 – 18 tahun, seperti halnya siswa-siswi di salah satu SMA Negeri di Jakarta Timur. Edukasi ini dilakukan atas permintaan dari pihak sekolah karena permasalahan tersebut masih sering dijumpai dan perlu menjadi perhatian karena dampaknya sangat merugikan bagi fisik dan psikis korban.

Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk memberikan edukasi kepada siswa-siswi kelas XI berusia 15 – 18 tahun di salah satu SMA Negeri di Jakarta Timur mengenai permasalahan sosial yang sering terjadi di lingkungan remaja. Dengan diadakannya kegiatan edukasi ini, diharapkan pengetahuan siswa-siswi kelas XI dapat meningkat dan mampu mengatasi permasalahan sosial pada masa remaja.

## **B. METODE PELAKSANAAN**

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah pemberian edukasi dengan metode ceramah dan diskusi mengenai permasalahan sosial pada remaja menggunakan media *Power Point*. Kegiatan dilaksanakan pada hari Rabu, 25 Januari 2023 di salah satu SMA Negeri di Jakarta Timur yang diikuti oleh 288 siswa kelas XI berusia 15 – 18 tahun. Sebelum dilakukan kegiatan edukasi, dilakukan survei terlebih dahulu untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada di sekolah tersebut. Setelah mengetahui permasalahan yang ada, mulai dilakukan penyusunan materi, *pre-test* maupun *post-test*, serta media yang diperlukan.

Kegiatan pengabdian diawali dengan pengisian *pre-test* untuk mengukur tingkat pengetahuan siswa mengenai permasalahan sosial dan hubungannya dengan kesehatan reproduksi remaja. Kegiatan dilanjutkan dengan pemaparan materi terkait permasalahan sosial yang sering dialami oleh remaja, yaitu *toxic relationship*, *toxic friendship*, dan *bullying* serta hubungannya dengan kesehatan reproduksi dan status gizi remaja. Siswa juga diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan dan saling berdiskusi terkait dengan materi. Kegiatan selanjutnya adalah pengisian *post-test* untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terkait topik materi yang telah diberikan. *Pre-test* dan *post-test* diberikan kepada siswa melalui *Google Form*. Hasil pengerjaan *pre-test* dan *post-test* menjadi data primer yang dianalisis menggunakan uji statistik nonparametrik yaitu uji *Wilcoxon*. Pada tahap evaluasi, dilakukan diskusi terkait kelancaran dan keefektifan proses pelaksanaan kegiatan, kendala yang dihadapi, serta

menilai tingkat keberhasilan kegiatan edukasi yang telah dilaksanakan secara keseluruhan.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Selama pelaksanaan pengabdian masyarakat, peserta diberikan *pre-test* dan *post-test*. Hasil dari *pre-test* dan *post-test* diuji menggunakan Uji Normalitas dan ternyata data tidak berdistribusi secara normal. Kemudian dilanjutkan dengan Uji *Wilcoxon* untuk melihat adanya perubahan yang signifikan antara sebelum dan sesudah edukasi. Dari hasil Uji *Wilcoxon* didapatkan bahwa p-value sebesar 0,000, dengan adanya peningkatan rata-rata hasil *pre-test* maupun *post-test* sebesar 71,77%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan setelah dilakukan edukasi kepada peserta. Peningkatan tersebut membuktikan bahwa metode ceramah dan diskusi yang diberikan kepada peserta merupakan metode yang efektif. Selama kegiatan edukasi berlangsung, peserta juga terlihat sangat antusias dan aktif saat sesi tanya jawab. Hal ini dikarenakan sebagian besar dari mereka mengalami permasalahan sosial yang relevan dengan topik dalam edukasi. Hasil ini selaras dengan pengabdian yang dilakukan oleh Pongantung et al. (2023), bahwa terjadi peningkatan minat, pemahaman, dan pengetahuan mahasiswa STIKES Gunung Maria Tomohon mengenai *toxic relationship*, seperti terlihat pada Tabel 1 dan Tabel 2.

**Tabel 1.** Rata-rata Hasil Pre-test dan Post-test

Variabel	Mean	Median	SD
Pre-test	43,19	40	1,275
Post-test	74,19	80	1,502

**Tabel 2.** Hasil Uji Wilcoxon Pre-test dan Post-test

Variabel	Hasil Uji Wilcoxon	
	Mean	P-value
Pre-test	43,19	0,000
Post-test	74,19	

Adapun pelaksanaan pengabdian masyarakat di salah satu SMA Negeri di Jakarta Timur, seperti terlihat pada Gambar 2.



**Gambar 3.** Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat di salah satu SMA Negeri di Jakarta Timur

*Toxic relationship* merupakan hubungan yang tidak sehat baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Orang yang berada pada hubungan yang seperti ini akan merasakan konflik internal dengan diri sendiri atau bisa disebut dengan konflik batin. Konflik batin ini dapat menyebabkan kemarahan, depresi, atau kecemasan. Hubungan semacam ini membuat individu sulit untuk menjalani hidup yang produktif dan sehat (Julianto et al., 2020). Gangguan mental seperti merasa stres dan cemas pada remaja banyak dipengaruhi juga oleh hubungan pertemanan. Perasaan stres dan cemas akan timbul karena adanya tekanan, kekangan, dan perilaku dominasi dari teman maupun pacar (Achmad Ali Fikri, Syamsul Arifin, 2022).

Menurut Achmad Ali Fikri dan Syamsul Arifin (2022a), perempuan lebih mudah mengalami gangguan kesehatan mental, salah satunya bersumber dari hubungan pertemanan yang buruk. Stres akibat hubungan pertemanan yang buruk dapat memicu ketegangan serta mengganggu stabilitas kehidupan dan mempengaruhi sistem hormonal dalam tubuh (Fransiska et al., 2017). Peningkatan kortisol dapat menghambat pelepasan gonadotropin yang mengontrol ovulasi pada perempuan dan dapat memicu adanya gangguan menstruasi sehingga salah satu dampak stress pada perempuan adalah perubahan siklus menstruasi, karena pusat stres pada otak sangat dekat dengan pengaturan siklus menstruasi yang juga terdapat pada otak (Hayati et al., 2017).

Selain gangguan pada siklus menstruasi, penelitian El-Sahar & Sopeah (2019) membuktikan bahwa pengaruh teman sebaya dalam lingkungan sosial remaja dapat mempengaruhi konsumsi gizi seseorang. Hal ini berkaitan dengan masalah mental dan emosional, yang bisa ditimbulkan dari masalah sosial, seperti contohnya adalah *bullying*. Menurut penelitian ini, hanya 35 dari 100 responden remaja laki-laki maupun perempuan berusia 9 – 12 tahun sebagai korban *bullying* yang memakan sarapan di pagi hari. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa responden mengalami kekurangan konsumsi protein, serat, dan air, sedangkan konsumsi lemak dan karbohidrat menunjukkan adanya jumlah yang berlebih jika dibandingkan dengan Pedoman Gizi Seimbang. Hal ini menunjukkan bahwa 5% dari korban *bullying* yang diteliti mengalami malnutrisi akut.

Permasalahan sosial pada remaja juga akan mempengaruhi *body esteem*, yaitu pandangan atau penilaian terhadap dirinya secara keseluruhan yang biasa disebut sebagai harga diri. Pada umumnya, orang yang terjebak dalam *toxic relationship*, *toxic friendship*, dan *bullying* akan membuat *body esteem* menjadi rendah. Hal tersebut serupa dengan penelitian Pratiwi et al. (2021), yaitu semakin banyak kejadian *bullying*, maka semakin jatuh penghargaan diri pada remaja. *Body esteem* yang rendah akan membuat seseorang merasa tidak percaya diri, takut untuk mengekspresikan diri, mudah putus asa, dan cenderung menyalahkan diri sendiri. Rendahnya *self-esteem* pada korban *toxic relationship* terutama perempuan, akan membuat korban menjadi individu yang pesimis, merasa tidak puas dengan diri sendiri, mengalami

kecemasan sosial, sensitif, pemalu, dan tidak berani mengambil risiko (Ananda et al., 2022). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa penilaian diri yang rendah dapat meningkatkan risiko seseorang melakukan hal yang buruk terhadap lingkungannya. Oleh karena itu, pada umumnya pelaku *bullying* sebenarnya adalah orang-orang yang memiliki penilaian buruk terhadap dirinya atau sebelumnya mereka pernah menjadi korban *bullying*, sehingga mereka mengekspresikannya dengan perilaku yang buruk pula.

Selain itu, adanya *body shaming* juga turut mempengaruhi *body esteem* seseorang. Menurut Damanik dalam Sakinah (2018), "*body shaming* merupakan bentuk penilaian seseorang mengenai tubuhnya yang menyebabkan timbul perasaan bahwa tubuhnya memalukan karena penilaian dirinya dan orang lain terhadap bentuk tubuh ideal yang tidak sesuai dengan tubuhnya". *Body shaming* dikategorikan ke dalam tindakan *bullying* karena dianggap sebagai salah satu bentuk kekerasan verbal terhadap orang lain (Sakinah, 2018). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari & Rosyidah (2020) terhadap 349 remaja perempuan di Kota Surabaya berusia 12– 21 tahun menunjukkan bahwa *body shaming* berpengaruh sebesar 13,5% terhadap kejadian *anorexia nervosa*.

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di salah satu SMA Negeri di Jakarta Timur yang diikuti oleh peserta dari siswa-siswi kelas XI merupakan salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan mengenai permasalahan sosial pada masa remaja. Berdasarkan hasil analisis, terdapat peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta tentang permasalahan sosial pada masa remaja yang sering mereka jumpai terutama di lingkungan sekolah sebesar 71,77%. Dari peningkatan yang signifikan tersebut, dapat dilihat bahwa ceramah dan diskusi dua arah sebagai metode pelaksanaan edukasi berjalan dengan efektif dan diharapkan dapat meningkatkan kualitas peserta dalam menghadapi permasalahan sosial di kalangan remaja. Disarankan untuk diadakan edukasi lebih lanjut terhadap siswa-siswi sekolah tersebut, terutama bagi yang sebelumnya tidak mengikuti kegiatan edukasi, agar mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif. Selain itu, sekolah juga disarankan untuk memperbanyak topik bahasan dalam mengadakan kegiatan edukasi selanjutnya.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada pihak sekolah yang telah membantu kelancaran kegiatan pengabdian ini sehingga terlaksana dengan baik.

## DAFTAR RUJUKAN

- Achmad Ali Fikri, Syamsul Arifin, M. F. F. (2022). *Hubungan toxic relationship terhadap gangguan kesehatan mental pada remaja*. *2*(8.5.2017), 2003–2005.
- Amelya Puteri, C., Dhea Pabundu, D., Nurmansyah Putri, A., Daffa Falih Adilah, R., Diaz Islamy, A., Hierro Satria, F., Ilmu Komunikasi, P., & Komunikasi dan Bisnis, F. (2022). Pengetahuan Remaja Terhadap Toxic Relationship. *Journal Of Digital Communication and Design*, *1*(2), 69–79.
- Amir, M., Wajdi, R., & Syukri. (2020). Perilaku Komunikasi Toxic Friendship (Studi terhadap Mahasiswa Fisip Universitas Muhammadiyah Makassar). *Jurnal Komunikasi Dan Organisasi (J-KO)*, *2*(2), 93–111. <https://doi.org/https://doi.org/10.26644/jko.v2i2.8074>
- Ananda, E., Savitri, L., Kusnadi, S. K., Elisnawati, E., Anggoro, H., Saputra, A., & Lusiani, N. (2022). Self-Esteem Dengan Resiliensi Pada Perempuan Korban Toxic Relationship. *Journal Of Gender Equality And Social Inclusion (Gesi)*, *1*(1), 43.
- Annika, M., & Sukmawati, I. (2021). Relationship between self-esteem and adolescent sexual behavior. *Journal of Health, Nursing and Society*, *1*(2), 23. <https://doi.org/10.32698/jhns.0090187>
- CDC. (2019). *Preventing Teen Dating Violence*. Centers for Disease Control and Prevention, & National Center for Injury Prevention and Control. (2016). *Understanding teen dating violence: Fact sheet 2016*. 0–1.
- Dongoran, D., & Boiliu, F. M. (2020). Pergaulan Teman Sebaya dalam Pembentukan Konsep Diri Siswa. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, *6*.
- El-Sahar, E.-S. G. E., & Sopeah, H. R. A. (2019). Assessment of Nutritional Status and Signs of Growth among Bullying School Children. *Psychology*, *10*(14), 1908–1922. <https://doi.org/10.4236/psych.2019.1014123>
- Fransiska, N., Srimiyati, & Romlah. (2017). Hubungan Stres terhadap Siklus Menstruasi Mahasiswi. *UNIMMA*.
- Hayati, F., Utami, N. W., & Susmini. (2017). Hubungan Tingkat Stress Dengan Perubahan Siklus Menstruasi Pada Siswi Di Sma Negeri 1 Tebas Sambas Kalimantan Barat. *Nursing News*, *2*(3), 260–271.
- Julianto, V., Cahayani, R. A., Sukmawati, S., & Aji, E. S. R. (2020). Hubungan antara Harapan dan Harga Diri Terhadap Kebahagiaan pada Orang yang Mengalami Toxic Relationship dengan Kesehatan Psikologis. *Jurnal Psikologi Integratif*, *8*(1), 103. <https://doi.org/10.14421/jpsi.v8i1.2016>
- Kasim, F. (2014). Dampak Perilaku Seks Berisiko terhadap Kesehatan Reproduksi dan Upaya Penanganannya (Studi tentang Perilaku Seks Berisiko pada Usia Muda di Aceh). *Jurnal Studi Pemuda*, *3*(1), 39–48.
- Komnas Perempuan. (2021). Perempuan Dalam Himpitan Pandemi: Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak, Dan Keterbatasan Penanganan Ditengah Covid-19. *Journal of Chemical Informatfile*, *138*(9), 1689–1699.
- Pongantung, H., Wowor, M. D., Sumakul, V. D. O., Dotulong, F. X., Patandung, V., Rembet, I., Pondang, L., & Terok, K. A. (2023). *Pentingnya Edukasi Dampak Toxic Relationship Pada Mahasiswa*. *3*(2), 2162–2169.
- Pratiwi, M. P., Setiady, I., & Fitriani, N. (2021). Hubungan Kejadian Bullying dengan Self Esteem (Harga Diri) dan Resiliensi pada Remaja. *Alauddin Scientific Journal of Nursing*, *2*(2), 84–92. <https://doi.org/10.24252/asjn.v2i1.22841>
- Pratomo, H., Sekarrini, L., Siregar, K. N., Hanifah, L., & Kusumayati, A. (2022). *Kesehatan Reproduksi Remaja: Teori dan Program Pelayanan di Indonesia*. Rajawali Printing.

- Sakinah. (2018). "Ini Bukan Lelucon": Body Shaming, Citra Tubuh, Dampak dan Cara Mengatasinya. *Jurnal Emik*, 1, 53–67.
- Sari, T. I., & Rosyidah, R. (2020). Pengaruh Body Shaming terhadap Kecenderungan Anorexia Nervosa pada Remaja Perempuan di Surabaya. *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, 11(2), 202–217. <https://doi.org/10.21107/personifikasi.v11i2.9105>
- Scott, E. (2022). *What Is a Toxic Relationship?*
- United Nations Children's Fund (UNICEF). (2020). *Perundungan di Indonesia : Fakta-fakta Kunci, Solusi, dan Rekomendasi*.
- WHO. (2022a). *Adolescent and Young Adult Health*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescents-health-risks-and-solutions>
- WHO. (2022b). *Adolescent Health*. [https://www.who.int/health-topics/adolescent-health#tab=tab\\_1](https://www.who.int/health-topics/adolescent-health#tab=tab_1)
- Zakiyah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying. *Jurnal Penelitian Dan PPM*, 4.
- Zhang, B., Gao, Q., Fokkema, M., Alterman, V., & Liu, Q. (2015). Adolescent interpersonal relationships, social support and loneliness in high schools: Mediation effect and gender differences. *Social Science Research*, 53, 104–117. <https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2015.05.003>